AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN: 2964-6332
e-ISSN: 2964-6340

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v5i3.10730

POLA PENGASUHAN PANTI ASUHAN AISYIYAH BALAI GURAH PERSPEKTIF KONSEP HADHANAH DALAM PENGASUHAN KELUARGA ISLAM

Caregiving Patterns at Aisyiyah Balai Gurah Orphanage from the Perspective of the Concept of Hadhanah in Islamic Family Caregiving

Dina Nabila & Sofia Ridha
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
dinanabilaa25@gmail.com; sofiaridha@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 4, 2026	Jun 1, 2026	Jun 13, 2026	Jun 18, 2026

Abstract

Childcare patterns in Islamic-based care institutions have received attention in various studies, but research that specifically discusses the implementation of the concept of *hadhanah* in caregiving practices in orphanages remains limited. This study aims to analyze the caregiving patterns applied at Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah and to examine their conformity with the concept of *hadhanah* in Islamic family caregiving. This study used a qualitative approach with a case study design. The research informants consisted of orphanage administrators and caregivers selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and were then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The results show that caregiving patterns at Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah are implemented in a structured manner through educational, religious, disciplinary, independence, and character development guidance. These patterns have accommodated the basic principles of *hadhanah*, including the fulfillment of children's

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

basic needs, education, health, protection, and spiritual guidance. The relationship between caregivers and foster children is built through a familial approach that positions caregivers as substitute parental figures. However, limited individual attention remains a challenge in the implementation of institution-based caregiving. The conclusion of this study affirms that childcare in Islamic-based orphanages needs to integrate the fulfillment of children's physical, emotional, social, and spiritual needs in order to be oriented toward children's welfare. The implications of this study contribute to the development of Islamic family law studies, particularly regarding the implementation of the concept of *hadhanah* in childcare institutions.

Keywords: *Hadhanah*; Islamic Family; Orphanage; Child Protection; Caregiving Patterns

Abstrak: Pola pengasuhan anak dalam lembaga pengasuhan berbasis Islam telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian, tetapi kajian yang secara khusus membahas implementasi konsep *hadhanah* dalam praktik pengasuhan di panti asuhan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pengasuhan yang diterapkan di Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah serta mengkaji kesesuaiannya dengan konsep *hadhanah* dalam pengasuhan keluarga Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian terdiri atas pengurus dan pengasuh panti yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan di Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah dilaksanakan secara terstruktur melalui pembinaan pendidikan, keagamaan, kedisiplinan, kemandirian, dan pengembangan karakter. Pola tersebut telah mengakomodasi prinsip-prinsip dasar *hadhanah*, meliputi pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan, kesehatan, perlindungan, dan pembinaan spiritual anak. Hubungan antara pengasuh dan anak asuh dibangun melalui pendekatan kekeluargaan yang menempatkan pengasuh sebagai figur pengganti orang tua. Namun, keterbatasan perhatian individual masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan pengasuhan berbasis lembaga. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pengasuhan anak di panti asuhan berbasis Islam perlu mengintegrasikan pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan spiritual agar berorientasi pada kemaslahatan anak. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian hukum keluarga Islam, khususnya mengenai implementasi konsep *hadhanah* dalam lembaga pengasuhan anak.

Kata Kunci: *Hadhanah*; Keluarga Islam; Panti Asuhan; Perlindungan Anak; Pola Pengasuhan

PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah sekaligus anugerah dari Allah Swt. Yang memiliki hak untuk memperoleh perlindungan, pengasuhan, pendidikan, dan kasih sayang secara optimal sejak lahir hingga mencapai kedewasaan. Dalam perspektif Islam, pemenuhan hak-hak tersebut diwujudkan melalui konsep *hadhanah*, yaitu tanggung jawab pemeliharaan dan pengasuhan anak yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pembentukan akidah, akhlak, perkembangan psikologis, pendidikan, serta

perlindungan terhadap segala bentuk kemudaratan. Konsep ini menunjukkan bahwa pengasuhan merupakan amanah yang memiliki dimensi spiritual, moral, sosial, dan hukum sehingga pelaksanaannya harus berorientasi pada kemaslahatan terbaik bagi anak *(best interests of the child)* (Jaffer et al., 2023; Roskam et al., 2022).

Perubahan sosial, ekonomi, dan struktur keluarga pada era modern telah menghadirkan berbagai tantangan terhadap pelaksanaan pengasuhan anak. Kemiskinan, kematian orang tua, perceraian, penelantaran, migrasi tenaga kerja, serta disfungsi keluarga menyebabkan sebagian anak kehilangan kesempatan untuk memperoleh pengasuhan secara optimal di lingkungan keluarga biologisnya. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya kebutuhan terhadap lembaga kesejahteraan sosial anak, termasuk panti asuhan, sebagai institusi yang menjalankan fungsi pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, pendidikan, perlindungan, dan pembinaan karakter anak (UNICEF, 2021; Roskam et al., 2022).

Dalam konteks Indonesia, keberadaan panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, maupun anak terlantar, tetapi juga menjadi institusi yang bertanggung jawab terhadap proses pembentukan kepribadian, nilai moral, dan perkembangan sosial anak. Panti asuhan berbasis Islam memiliki tanggung jawab yang lebih kompleks karena selain memenuhi kebutuhan material, lembaga tersebut juga diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai syariat Islam dalam sistem pengasuhannya. Dengan demikian, praktik pengasuhan yang diterapkan seharusnya tidak hanya memenuhi standar kesejahteraan sosial, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip *hadhanah* dalam hukum keluarga Islam.

Konsep *hadhanah* dalam Islam menempatkan kepentingan terbaik bagi anak sebagai tujuan utama pengasuhan. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Tahrim ayat 6 dan QS. Al-Baqarah ayat 233, orang tua maupun pihak yang memperoleh amanah pengasuhan memiliki kewajiban menjaga, mendidik, melindungi, serta memenuhi kebutuhan anak secara menyeluruh agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan kehidupan secara mandiri. Oleh karena itu, ketika fungsi pengasuhan dialihkan kepada lembaga seperti panti asuhan, muncul pertanyaan mengenai sejauh mana prinsip-prinsip normatif tersebut dapat diwujudkan dalam praktik kelembagaan yang bersifat kolektif.

Di sisi lain, sistem pengasuhan berbasis lembaga memiliki karakteristik yang berbeda dengan pengasuhan keluarga. Jumlah anak yang relatif banyak dibandingkan jumlah pengasuh, penerapan aturan yang bersifat kolektif, keterbatasan perhatian individual, serta keberagaman latar belakang anak berpotensi memengaruhi kualitas hubungan emosional antara pengasuh dan anak. Kondisi tersebut dapat menciptakan kesenjangan antara konsep ideal *hadhanah* yang menekankan kasih sayang personal dengan praktik pengasuhan institusional yang lebih administratif dan terstruktur (Fatimaningrum, 2021). Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah merupakan salah satu lembaga pengasuhan berbasis Islam yang memiliki komitmen terhadap pembinaan keagamaan, pendidikan, dan pembentukan akhlak anak asuh. Sebagai lembaga yang membawa identitas keislaman, pola pengasuhan yang diterapkan semestinya tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai *hadhanah* secara komprehensif. Oleh sebab itu, pengkajian terhadap pola pengasuhan di lembaga ini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana praktik yang dijalankan telah sesuai dengan konsep pengasuhan dalam hukum keluarga Islam. Menurut pandangan peneliti, pengasuhan anak dalam lembaga tidak dapat dipandang semata-mata sebagai aktivitas administratif untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, melainkan merupakan proses pendidikan yang menentukan keberhasilan perkembangan fisik, psikologis, sosial, moral, dan spiritual anak. Dalam perspektif Islam, keberhasilan *hadhanah* tidak hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan materi, tetapi juga dari keberhasilan membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian Islami yang menjadi bekal kehidupan anak di masa depan.

Konsep *hadhanah* memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan sekadar pemeliharaan fisik. Pemenuhan kebutuhan kasih sayang, perhatian individual, pendidikan agama, perlindungan psikologis, pembentukan moral, dan pengembangan potensi merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses pengasuhan. Dengan demikian, lembaga pengasuhan berbasis Islam memiliki tanggung jawab moral dan religius untuk mengimplementasikan seluruh prinsip tersebut secara seimbang.

Realitas menunjukkan bahwa banyak penelitian mengenai panti asuhan lebih berfokus pada aspek pelayanan sosial, kesejahteraan, maupun pemenuhan kebutuhan dasar anak, sementara kajian yang secara khusus mengevaluasi praktik pengasuhan berdasarkan perspektif *hadhanah* dalam hukum keluarga Islam masih relatif terbatas. Padahal, perspektif tersebut penting untuk memastikan bahwa sistem pengasuhan tidak hanya memenuhi standar administratif, tetapi juga selaras dengan tujuan syariat *(maqashid al syari'ah)* dalam menjaga

keturunan *(hifz al nasl)*, menjaga agama *(hifz al din)*, serta menjaga jiwa *(hifz al nafs)*. Berdasarkan argumentasi tersebut, peneliti berpendapat bahwa evaluasi terhadap pola pengasuhan Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah melalui perspektif *hadhanah* menjadi penting sebagai upaya mengintegrasikan antara konsep normatif hukum Islam dengan praktik empiris pengasuhan berbasis lembaga sehingga dapat menghasilkan model pengasuhan yang lebih komprehensif dan berorientasi pada kepentingan terbaik anak.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pengasuhan anak di panti asuhan dari berbagai perspektif. Mukaromah (2021) menemukan bahwa pola asuh di Panti Asuhan Putri Darul Hadlonah menerapkan pendekatan kekeluargaan dan telah memenuhi sebagian besar hak anak sesuai konsep *hadhanah*. Namun penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan anak tanpa melakukan analisis mendalam mengenai implementasi prinsip-prinsip *hadhanah* sebagai kerangka evaluatif terhadap sistem pengasuhan. Penelitian Maulana (2025) mengenai Yayasan Sahabat Yatim Pekanbaru menunjukkan bahwa pendekatan kekeluargaan yang diterapkan telah memenuhi hak-hak dasar anak serta sejalan dengan hukum Islam. Akan tetapi, fokus penelitian lebih diarahkan pada praktik penitipan anak dan perspektif hukum Islam terhadap keberadaan lembaga, bukan pada analisis komprehensif mengenai kesesuaian pola pengasuhan dengan konsep *hadhanah* dalam keluarga Islam.

Selanjutnya, Rizki (2023) mengidentifikasi bahwa Panti Asuhan Putra Aisyiyah Nanggalo Padang menerapkan kombinasi pola asuh otoriter, demokratis, dan bebas dengan dominasi pola *authoritative*. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada klasifikasi pola asuh menurut teori psikologi perkembangan dibandingkan melakukan analisis normatif terhadap konsep *hadhanah* dalam fikih keluarga Islam. Penelitian Kamiruddin (2024) membahas penitipan anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Kampar dari perspektif hukum positif Indonesia dan hukum keluarga Islam. Kajian tersebut menegaskan bahwa praktik penitipan telah sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, namun belum mengulas secara rinci bagaimana implementasi prinsip-prinsip *hadhanah* dalam aktivitas pengasuhan sehari-hari.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat beberapa kesenjangan penelitian *(research gap)*. Pertama, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada aspek pelayanan sosial, penitipan anak, atau klasifikasi pola asuh tanpa menjadikan konsep *hadhanah* sebagai instrumen analisis utama. Kedua, belum banyak penelitian yang mengkaji kesesuaian antara praktik pengasuhan

institusional dengan prinsip-prinsip normatif *hadhanah* dalam konteks keluarga Islam. Ketiga, kajian mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi *hadhanah* pada lembaga pengasuhan berbasis Islam, khususnya di Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah, masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan akademik sekaligus justifikasi ilmiah bagi pelaksanaan penelitian ini.

Kebaruan *(novelty)* penelitian ini terletak pada penggunaan konsep *hadhanah* sebagai perspektif utama dalam mengevaluasi pola pengasuhan yang diterapkan di Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek pelayanan sosial atau klasifikasi pola asuh, penelitian ini mengintegrasikan analisis normatif hukum keluarga Islam dengan praktik empiris pengasuhan di lembaga sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai Islam dalam sistem pengasuhan modern.

Selain itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk pola pengasuhan yang diterapkan, tetapi juga menganalisis tingkat kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip *hadhanah*, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi, serta mengevaluasi bagaimana lembaga menjalankan fungsi pengganti keluarga dalam memenuhi kepentingan terbaik anak. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian hukum keluarga Islam sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan sistem pengasuhan berbasis lembaga.

Landasan teoritis penelitian ini bertumpu pada konsep *hadhanah* dalam fikih Islam yang memandang pengasuhan sebagai kewajiban untuk menjaga, memelihara, mendidik, dan melindungi anak hingga mampu hidup mandiri. Konsep tersebut dipadukan dengan teori pola pengasuhan *(parenting theory)* yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kasih sayang, pengawasan, pembinaan moral, dan pemberian kesempatan berkembang bagi anak. Sinergi kedua perspektif tersebut memungkinkan analisis yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual terhadap praktik pengasuhan di Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah. Berdasarkan uraian mengenai isu penelitian, argumentasi ilmiah, penelitian terdahulu, kesenjangan penelitian, serta kebaruan yang ditawarkan, penelitian ini difokuskan pada analisis pola pengasuhan yang diterapkan di Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah dalam perspektif konsep *hadhanah* pada pengasuhan keluarga Islam. Fokus tersebut diarahkan untuk mengkaji bagaimana praktik pengasuhan dijalankan, bagaimana prinsip-prinsip *hadhanah*

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta sejauh mana sistem pengasuhan lembaga mampu memenuhi tujuan normatif pengasuhan menurut hukum Islam.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola pengasuhan yang diterapkan di Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah, menganalisis konsep *hadhanah* sebagai kerangka normatif pengasuhan dalam keluarga Islam, mengevaluasi tingkat kesesuaian antara praktik pengasuhan di panti asuhan dengan prinsip-prinsip *hadhanah*, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan nilai-nilai tersebut dalam sistem pengasuhan berbasis lembaga. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi konsep *hadhanah* dalam konteks pengasuhan institusional sekaligus memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan teori dan praktik hukum keluarga Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan *(field research)*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan pola pengasuhan anak di Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah dalam perspektif *hadhanah* pada pengasuhan keluarga Islam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, praktik, nilai, dan makna yang dibangun oleh para pengasuh dalam menjalankan tugas pengasuhan terhadap anak-anak asuh (Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016).

Penelitian kualitatif berorientasi pada eksplorasi makna dan interpretasi terhadap realitas sosial yang terjadi secara alamiah *(natural setting)*. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya memahami bagaimana konsep *hadhanah* diterapkan dalam praktik pengasuhan di lingkungan panti asuhan, bagaimana pola hubungan antara pengasuh dan anak asuh dibangun, serta bagaimana nilai-nilai pengasuhan keluarga Islam diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan menghasilkan deskripsi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Tracy, 2020; Yin, 2018).

Karakteristik utama penelitian ini meliputi pengumpulan data secara langsung di lapangan, penggunaan peneliti sebagai instrumen utama *(human instrument)*, analisis data secara induktif, serta penekanan pada makna, proses, dan konteks sosial yang melatarbelakangi

praktik pengasuhan di panti asuhan. Pendekatan tersebut dinilai sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis pola pengasuhan berbasis perspektif *hadhanah* dalam konteks kelembagaan Islam (Creswell & Creswell, 2023; Patton, 2015).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif *(qualitative case study)*. Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu praktik pengasuhan yang diterapkan di Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah sebagai lembaga pengasuhan berbasis Islam. Studi kasus memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata *(real life context)* sehingga hubungan antara konsep *hadhanah* dan praktik pengasuhan dapat dipahami secara utuh (Yin, 2018; Stake, 2020).

Melalui desain studi kasus, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai aspek yang berkaitan dengan pola pengasuhan, termasuk bentuk pengasuhan yang diterapkan, strategi pembinaan anak, implementasi nilai-nilai Islam dalam pengasuhan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam penerapan prinsip *hadhanah*. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap dinamika sosial yang terjadi di lingkungan panti asuhan sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Merriam & Tisdell, 2016).

Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi masalah dan kajian literatur mengenai konsep *hadhanah* dan pengasuhan keluarga Islam. Tahap berikutnya adalah penentuan lokasi penelitian, pemilihan informan, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dilanjutkan dengan proses analisis data secara bertahap hingga diperoleh kesimpulan penelitian. Keseluruhan tahapan tersebut dirancang untuk memastikan kesesuaian antara tujuan penelitian, jenis data yang dikumpulkan, dan hasil yang ingin dicapai (Creswell & Poth, 2018).

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas pihak-pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pengasuhan di Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah. Informan utama penelitian adalah pengurus dan pengasuh panti asuhan yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program pengasuhan, pembinaan, pendidikan, dan pendampingan anak asuh. Pemilihan pengurus dan pengasuh sebagai informan utama didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang mendalam mengenai sistem pengasuhan yang diterapkan di panti asuhan. Selain informan utama, penelitian juga melibatkan informan pendukung yang relevan dengan kebutuhan penelitian,

seperti pihak yang memahami kebijakan kelembagaan dan pelaksanaan kegiatan pengasuhan di lingkungan panti asuhan. Keterlibatan informan pendukung bertujuan untuk memperkuat validitas data serta memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai implementasi prinsip *hadhanah* dalam pengasuhan berbasis lembaga.

Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena penelitian kualitatif menekankan pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian, bukan berdasarkan jumlah atau representasi statistik (Patton, 2015; Creswell & Poth, 2018). Adapun kriteria informan meliputi: 1) Memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan atau pengasuhan anak di panti asuhan; 2) Memahami sistem pengasuhan yang diterapkan; 3) Memiliki pengalaman yang memadai terkait proses pembinaan anak asuh; dan 4) Bersedia memberikan informasi secara terbuka kepada peneliti. Pemilihan informan dilakukan secara bertahap hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan *(data saturation)*, yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh dari informan tambahan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan (Guest et al., 2020; Saunders et al., 2018).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama *(human instrument)* yang berperan dalam merencanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis informasi, serta menafsirkan hasil penelitian (Creswell & Poth, 2018). Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen bantu berupa: 1) Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas pengasuhan yang berlangsung. Melalui observasi, peneliti mengamati interaksi antara pengasuh dan anak asuh, pelaksanaan kegiatan pembinaan, penerapan aturan panti, serta praktik pengasuhan yang berkaitan dengan konsep *hadhanah*. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian; 2) Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta pemahaman informan terkait pola pengasuhan yang diterapkan di panti asuhan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih luas sesuai perkembangan data di lapangan (Tracy, 2020). Pertanyaan wawancara difokuskan pada bentuk pengasuhan, penerapan prinsip *hadhanah*, faktor pendukung dan penghambat pengasuhan, serta upaya pembinaan yang dilakukan terhadap anak asuh; 3) Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pelengkap untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi profil lembaga, struktur organisasi, tata tertib panti,

program pembinaan, arsip kegiatan, foto dokumentasi, serta berbagai dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis dokumen memungkinkan peneliti melakukan triangulasi terhadap informasi yang diperoleh dari sumber lainnya (Bowen, 2017).

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Nowell et al., 2017; Lincoln et al., 1985). Selain itu, peneliti juga menerapkan *member checking* dengan meminta informan meninjau kembali informasi yang telah diberikan guna memastikan kesesuaian interpretasi peneliti terhadap data lapangan. Teknik ini penting untuk meningkatkan tingkat kepercayaan *(trustworthiness)* hasil penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). Model ini dipilih karena mampu menjelaskan proses analisis data kualitatif secara sistematis, mulai dari: 1) Pengumpulan data *(data collection)*, yaitu proses memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh data yang diperoleh dicatat, direkam, dan didokumentasikan secara sistematis sebagai bahan analisis penelitian; 2) Kondensasi data *(data condensation)*. Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, pengelompokan, dan pemfokusan data sesuai dengan tujuan penelitian. Informasi yang tidak relevan disisihkan, sedangkan data yang berkaitan dengan pola pengasuhan dan konsep *hadhanah* dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut (Miles et al., 2020); 3) Penyajian data *(data display)*. Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, kategori tematik, dan hubungan antar konsep sehingga memudahkan proses interpretasi. Penyajian data dilakukan secara sistematis untuk menggambarkan pola-pola yang muncul dari hasil penelitian; 4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi *(conclusion drawing and verification)*. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap temuan penelitian dengan menghubungkannya pada konsep *hadhanah* dan teori pengasuhan keluarga Islam. Kesimpulan yang diperoleh terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung melalui pengecekan ulang data, triangulasi, dan konfirmasi kepada informan sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles et al., 2020; Braun & Clarke, 2022). Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pola pengasuhan di Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah serta tingkat kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip *hadhanah* dalam pengasuhan keluarga Islam.

HASIL

Gambaran Umum Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah merupakan lembaga pengasuhan anak yang berada di bawah pengelolaan organisasi Aisyiyah sebagai organisasi otonom Muhammadiyah. Panti asuhan ini didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat terhadap lembaga yang mampu memberikan perlindungan, pemeliharaan, pendidikan, dan pembinaan bagi anak-anak yatim, yatim piatu, dhuafa, serta anak-anak yang mengalami keterbatasan pengasuhan dalam keluarga.

Berdasarkan data dokumentasi dan wawancara dengan pengurus panti, diketahui bahwa Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah mulai beroperasi pada tahun 2006. Pada awal pendiriannya, bangunan panti hanya terdiri dari satu lantai. Seiring meningkatnya kebutuhan layanan pengasuhan, pada tahun 2011 dilakukan pengembangan bangunan sehingga menjadi dua lantai seperti kondisi saat ini. Panti asuhan ini terus menjalankan fungsinya sebagai lembaga sosial keagamaan yang berfokus pada perlindungan dan pembinaan anak-anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif.

Visi lembaga adalah membentuk anak-anak dhuafa dan yatim piatu yang beriman, taat beribadah, berakhlak mulia, mandiri, berilmu, dan terampil. Untuk mewujudkan visi tersebut, panti melaksanakan berbagai program pembinaan yang meliputi pendidikan formal, pendidikan agama, pembinaan mental dan spiritual, konseling remaja, pengembangan minat dan bakat, serta pembinaan lingkungan hidup.

Karakteristik Anak Asuh

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa jumlah anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah sebanyak 17 orang yang berasal dari berbagai daerah, seperti Palembayan, Palupuah, Pariaman, Lubuk Basung, dan Ampek Nagari. Anak-anak tersebut berada pada rentang usia 13–18 tahun. Sebagian besar anak merupakan anak yatim, yatim piatu, dhuafa, serta anak dari keluarga yang mengalami perceraian.

Tabel 1. Jumlah Anak Asuh Berdasarkan Status

No	Status Anak	Jumlah
1	Yatim	5
2	Piatu	0
3	Yatim Piatu	1
4	Dhuafa	6
5	Dhuafa (Orang Tua Pisah)	6
Total		17

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, kelompok terbesar adalah anak dari keluarga dhuafa dengan orang tua yang telah berpisah sebanyak enam orang. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan panti tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengasuhan bagi anak yatim dan yatim piatu, tetapi juga menjadi lembaga perlindungan bagi anak-anak yang mengalami kerentanan sosial akibat kondisi ekonomi dan permasalahan keluarga.

Tabel 2. Jumlah Anak Asuh Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	SD	0
2	SMP/MTs	7
3	SMA	10
4	Perguruan Tinggi	0
Total		17

Sumber: Profil Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa mayoritas anak asuh berada pada jenjang pendidikan SMA sebanyak sepuluh orang, sedangkan tujuh orang lainnya berada pada tingkat SMP/MTs. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak asuh berada pada fase remaja yang memerlukan pembinaan pendidikan, moral, dan sosial secara intensif.

Pola Pengasuhan yang Diterapkan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan di Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah bersifat terstruktur dan terjadwal. Setiap anak mengikuti jadwal kegiatan harian yang telah ditetapkan oleh pihak panti. Kegiatan tersebut meliputi bangun pagi, shalat berjamaah, sekolah formal, belajar sore, pembinaan keagamaan, mengaji, tahfidz, evaluasi hafalan, dan belajar mandiri pada malam hari. Selain kegiatan akademik dan keagamaan, anak-anak juga diberikan tanggung jawab dalam bentuk pembagian tugas kebersihan, piket dapur, dan kegiatan bersama. Sistem tersebut diterapkan untuk melatih kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan keterampilan hidup sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan dilakukan secara kolektif oleh seluruh pengurus dan pengasuh panti. Meskipun pengasuhan berlangsung dalam sistem kelembagaan, pengurus berupaya memperhatikan kebutuhan individual anak sesuai kondisi dan latar belakang masing-masing.

Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kebutuhan dasar anak menjadi fokus utama dalam pengasuhan. Anak-anak memperoleh makanan tiga kali sehari dengan menu yang

bervariasi. Sumber makanan berasal dari pengelolaan panti serta bantuan donatur. Selain itu, anak-anak juga dilibatkan dalam kegiatan memasak melalui sistem piket dapur sebagai bagian dari pembelajaran keterampilan hidup. Anak-anak juga memperoleh fasilitas tempat tinggal berupa asrama, pakaian, perlengkapan sekolah, serta kebutuhan harian lainnya yang disediakan oleh panti. Pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan secara merata kepada seluruh anak asuh.

Hak Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan menjadi salah satu prioritas utama dalam sistem pengasuhan. Pendidikan yang diberikan terdiri atas pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal dilaksanakan melalui sekolah umum sesuai jenjang masing-masing anak. Sementara itu, pendidikan nonformal dilakukan melalui pembinaan keagamaan, kegiatan tahfidz, tadarus Al-Qur'an, kultum, pembelajaran bahasa Inggris, matematika, dan pembinaan akhlak.

Hak Kesehatan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesehatan anak mendapatkan perhatian dari pengurus panti. Upaya yang dilakukan meliputi pengaturan pola makan, pemeliharaan kebersihan lingkungan, pengawasan kesehatan harian, serta pemberian akses pelayanan kesehatan apabila terdapat anak yang mengalami sakit. Anak yang sakit akan terlebih dahulu berkonsultasi kepada pengurus sebelum dibawa ke fasilitas kesehatan terdekat.

Hak Perlindungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa panti menerapkan sistem pengawasan dan pembinaan untuk menjamin keamanan anak-anak asuh. Pengurus melakukan pengawasan terhadap aktivitas sehari-hari anak dan memberikan arahan agar anak terhindar dari tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Lingkungan panti diupayakan menjadi lingkungan yang aman dan kondusif bagi perkembangan anak.

Hak Keadilan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh anak memperoleh perlakuan yang sama tanpa membedakan latar belakang sosial maupun keluarga. Pembagian makanan, fasilitas pendidikan, pakaian, dan kebutuhan lainnya dilakukan secara merata kepada seluruh anak asuh. Pengurus menegaskan bahwa tidak terdapat perlakuan khusus terhadap kelompok anak tertentu.

Hubungan Pengasuh dan Anak Asuh

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan antara pengasuh dan anak dibangun berdasarkan prinsip kekeluargaan, kedisiplinan, dan pembinaan keagamaan. Pengasuh berperan sebagai figur pengganti orang tua yang bertanggung jawab membimbing, mengarahkan, mengawasi, dan memenuhi kebutuhan anak selama berada di lingkungan panti. Interaksi antara pengasuh dan anak berlangsung melalui berbagai aktivitas harian seperti ibadah berjamaah, kegiatan belajar, kegiatan kebersihan, pembinaan mental, dan kegiatan sosial lainnya. Selain menjalankan fungsi pengawasan, pengasuh juga memberikan nasihat, motivasi, perhatian, serta pendampingan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi anak-anak asuh.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Utama Penelitian

Aspek Temuan	Hasil Penelitian
Jumlah Anak Asuh	17 orang
Status Anak Dominan	Dhuafa dan dhuafa dengan orang tua pisah
Jenjang Pendidikan Dominan	SMA
Pola Pengasuhan	Terstruktur, terjadwal, kolektif
Pendidikan Formal	SMP/MTs dan SMA
Pendidikan Nonformal	Tahfidz, tadarus, kultum, pembinaan akhlak
Hubungan Pengasuh-Anak	Kekeluargaan, pembinaan, dan pendampingan

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, sistem pengasuhan di Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah mencakup berbagai aspek kebutuhan anak, mulai dari kebutuhan dasar, pendidikan, kesehatan, perlindungan, hingga pembinaan spiritual dan sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan dilaksanakan secara menyeluruh melalui pendekatan kelembagaan yang terstruktur.

Hasil penelitian juga menemukan beberapa kondisi yang berbeda dari pola umum pengasuhan yang diterapkan. Temuan tersebut berkaitan dengan keterbatasan jumlah pengasuh dibandingkan jumlah anak asuh yang berada di panti. Kondisi ini menyebabkan perhatian individual yang diberikan kepada masing-masing anak belum dapat dilakukan secara optimal dalam setiap situasi. Selain itu, anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga, kondisi sosial, dan pengalaman hidup yang berbeda menunjukkan kebutuhan pengasuhan yang beragam. Perbedaan karakter, kondisi psikologis, serta pengalaman keluarga menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan pola pengasuhan yang seragam kepada seluruh anak asuh. Temuan lainnya menunjukkan bahwa kondisi psikologis sebagian anak masih dipengaruhi oleh hubungan dengan keluarga atau wali mereka di luar panti. Situasi

tersebut menjadi salah satu tantangan dalam proses pembinaan dan pendampingan yang dilakukan oleh pengasuh.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan di Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah dilaksanakan melalui sistem pengasuhan yang terstruktur, terjadwal, dan berorientasi pada pembinaan karakter keislaman. Pengasuhan tidak hanya difokuskan pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup pendidikan formal, pendidikan agama, pembinaan akhlak, pembentukan kedisiplinan, serta pengembangan kemandirian. Temuan ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang diterapkan telah mengakomodasi sebagian besar unsur utama dalam konsep *hadhanah*.

Dalam perspektif hukum keluarga Islam, *hadhanah* merupakan tanggung jawab pemeliharaan, perlindungan, pendidikan, dan pembinaan anak yang belum mampu mengurus dirinya sendiri hingga mencapai tingkat kemandirian tertentu. Para ulama fikih menjelaskan bahwa tujuan utama *hadhanah* adalah menjaga kemaslahatan anak melalui pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, intelektual, dan spiritual secara seimbang (Al-Jazairi, 2017; Wahbah Az-Zuhaili, 2018). Berdasarkan temuan penelitian, fungsi tersebut tampak dalam berbagai program pembinaan yang diterapkan oleh panti, seperti kegiatan tahfidz, tadarus Al-Qur'an, kultum, pendidikan formal, pembinaan disiplin, dan pelatihan keterampilan hidup. Keberadaan jadwal kegiatan yang terstruktur menunjukkan bahwa pengasuhan di panti tidak dilakukan secara spontan, melainkan dirancang untuk membentuk pola kehidupan yang teratur. Dalam perspektif *hadhanah*, keteraturan tersebut merupakan bagian dari proses pendidikan *(tarbiyah)* yang bertujuan menanamkan tanggung jawab dan kedisiplinan kepada anak. Dengan demikian, pengasuhan yang diterapkan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pengasuh menjalankan peran sebagai figur pengganti orang tua *(substitute parent)*. Peran tersebut terlihat dari keterlibatan pengasuh dalam mendampingi kegiatan harian anak, memberikan nasihat, melakukan pengawasan, serta membantu penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi anak asuh. Dalam konsep *hadhanah*, pengasuh memiliki kewajiban untuk memberikan perlindungan dan kasih

sayang yang memungkinkan anak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, keberhasilan pengasuhan tidak hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan material, tetapi juga dari kualitas hubungan interpersonal antara pengasuh dan anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan dasar anak, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, dan perlindungan, telah menjadi perhatian utama dalam sistem pengasuhan di Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesesuaian antara praktik pengasuhan yang diterapkan dengan prinsip-prinsip dasar *hadhanah* dalam Islam. Dalam kajian hukum keluarga Islam, pemenuhan kebutuhan dasar merupakan kewajiban utama pihak yang bertanggung jawab terhadap anak. Pemenuhan kebutuhan tersebut bertujuan menjaga keberlangsungan hidup dan perkembangan anak sehingga mereka dapat tumbuh secara sehat, aman, dan bermartabat. Oleh karena itu, penyediaan tempat tinggal, makanan, pakaian, dan fasilitas pendidikan yang dilakukan oleh panti dapat dipahami sebagai bentuk implementasi tanggung jawab pengasuhan sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Hak pendidikan yang diberikan kepada anak-anak asuh juga memiliki posisi penting dalam konsep *hadhanah*. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mempersiapkan anak menjadi individu yang beriman, berilmu, dan mampu menjalani kehidupan secara mandiri. Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan yang diberikan tidak hanya berupa pendidikan formal di sekolah, tetapi juga pendidikan nonformal yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman. Kombinasi tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan di panti berupaya mengembangkan aspek intelektual sekaligus spiritual anak secara seimbang. Selain itu, perhatian terhadap kesehatan dan perlindungan anak menunjukkan bahwa panti telah menjalankan fungsi preventif dan protektif sebagaimana ditekankan dalam konsep *hadhanah*. Dalam perspektif Islam, menjaga kesehatan dan keselamatan anak merupakan bagian dari upaya mewujudkan kemaslahatan *(maslahah)* yang menjadi tujuan utama syariat. Oleh karena itu, berbagai bentuk pengawasan dan pelayanan kesehatan yang diberikan kepada anak dapat dipandang sebagai implementasi nyata dari prinsip tersebut.

Salah satu temuan penting penelitian adalah adanya upaya pengasuh membangun hubungan kekeluargaan dengan anak-anak asuh. Meskipun pengasuhan berlangsung dalam lingkungan institusional, hubungan yang terjalin tidak semata-mata bersifat administratif, tetapi juga mengandung unsur emosional dan pedagogis. Temuan ini menunjukkan bahwa Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah berupaya mengurangi jarak psikologis antara pengasuh

dan anak. Dalam konsep *hadhanah*, hubungan emosional memiliki peran yang sangat penting karena kasih sayang merupakan fondasi utama pengasuhan. Anak yang kehilangan figur orang tua membutuhkan dukungan emosional yang memadai agar mampu beradaptasi dan berkembang secara sehat. Hubungan kekeluargaan yang dibangun melalui interaksi sehari-hari, kegiatan bersama, pembinaan keagamaan, dan pendampingan personal menunjukkan bahwa panti tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang berupaya menggantikan sebagian fungsi keluarga. Kondisi ini penting karena keberhasilan pengasuhan dalam perspektif Islam tidak hanya ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga oleh kemampuan menciptakan rasa aman, nyaman, dan diterima bagi anak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Mukaromah (2021) yang menemukan bahwa pengasuhan di panti asuhan berbasis Islam tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga menekankan pembinaan karakter dan pendidikan agama sebagai bagian dari implementasi *hadhanah*. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa lembaga pengasuhan Islam pada umumnya berusaha mengintegrasikan aspek kesejahteraan sosial dengan nilai-nilai keagamaan dalam praktik pengasuhan. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Maulana (2025) yang menyatakan bahwa pola pengasuhan berbasis pendekatan kekeluargaan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis dan spiritual anak. Kehadiran hubungan yang bersifat kekeluargaan antara pengasuh dan anak dalam penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa aspek emosional merupakan unsur penting dalam keberhasilan pengasuhan anak di lembaga.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji pola asuh berdasarkan perspektif psikologi perkembangan, seperti pola asuh otoriter, demokratis, atau permisif. Penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif *hadhanah* memberikan ruang analisis yang lebih luas karena tidak hanya membahas hubungan pengasuh dan anak, tetapi juga mencakup aspek perlindungan, pendidikan, kesejahteraan, spiritualitas, dan tanggung jawab moral dalam pengasuhan. Temuan mengenai pentingnya pendidikan agama dan pembinaan spiritual juga sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Dalam konteks ini, kegiatan tahfidz, tadarus, kultum, dan pembiasaan ibadah yang diterapkan di panti menunjukkan bahwa pengasuhan tidak hanya berorientasi pada kebutuhan duniawi, tetapi juga pada pembentukan identitas religius anak.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan adanya keterbatasan perhatian individual akibat perbandingan jumlah pengasuh dan anak asuh yang tidak sepenuhnya ideal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat tantangan dalam mengimplementasikan konsep *hadhanah* secara optimal pada sistem pengasuhan berbasis lembaga. Dalam pengasuhan keluarga, perhatian individual dapat diberikan secara lebih intensif, sedangkan dalam sistem panti perhatian tersebut harus dibagi kepada seluruh anak asuh secara bersamaan.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian hukum keluarga Islam, khususnya mengenai implementasi konsep *hadhanah* dalam konteks pengasuhan berbasis lembaga. Selama ini konsep *hadhanah* lebih banyak dikaji dalam konteks keluarga inti atau sengketa hak asuh anak pascaperceraian. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tersebut juga relevan digunakan untuk menganalisis praktik pengasuhan di panti asuhan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola panti asuhan dalam mengembangkan sistem pengasuhan yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip *hadhanah*. Temuan mengenai pentingnya hubungan kekeluargaan, perhatian individual, dan pembinaan spiritual dapat dijadikan dasar untuk memperkuat kualitas layanan pengasuhan yang diberikan kepada anak-anak asuh.

Bagi organisasi sosial keagamaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan berbasis Islam tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan material anak, tetapi juga harus memperhatikan kebutuhan emosional, psikologis, pendidikan, dan spiritual secara terpadu. Pendekatan tersebut dapat membantu mewujudkan tujuan pengasuhan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah, lembaga sosial, maupun akademisi dalam merumuskan kebijakan dan program pengasuhan anak yang berorientasi pada kepentingan terbaik anak *(best interests of the child)* sekaligus selaras dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami ruang lingkup temuan: 1) Penelitian hanya dilakukan pada satu lembaga pengasuhan, yaitu Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah, sehingga hasil penelitian menggambarkan kondisi yang bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung kepada seluruh panti asuhan di Indonesia; 2) Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas sehingga temuan yang diperoleh lebih menekankan kedalaman informasi daripada keluasan cakupan data. Meskipun demikian,

pendekatan ini tetap memberikan pemahaman yang mendalam mengenai praktik pengasuhan yang diteliti; 3) Penelitian lebih berfokus pada perspektif pengurus dan sistem pengasuhan lembaga sehingga belum secara mendalam mengeksplorasi pengalaman subjektif anak-anak asuh dalam memaknai pengasuhan yang mereka terima. Perspektif tersebut berpotensi memberikan informasi tambahan yang penting bagi pengembangan kajian *hadhanah*.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak lembaga pengasuhan dengan karakteristik yang berbeda sehingga dapat dilakukan analisis komparatif mengenai implementasi *hadhanah* dalam berbagai konteks. Penelitian berikutnya juga dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif *(mixed methods)* guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pengasuhan berbasis konsep *hadhanah*. Selain itu, kajian yang berfokus pada pengalaman dan persepsi anak asuh perlu dikembangkan agar pemahaman mengenai implementasi *hadhanah* dalam lembaga pengasuhan menjadi lebih utuh dan mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola pengasuhan Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah dalam perspektif konsep *hadhanah* pada pengasuhan keluarga Islam, dapat disimpulkan bahwa sistem pengasuhan yang diterapkan oleh panti asuhan telah mengakomodasi prinsip-prinsip dasar *hadhanah* sebagaimana yang diajarkan dalam hukum keluarga Islam. Pengasuhan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup aspek pendidikan, pembinaan keagamaan, perlindungan, kesehatan, pembentukan karakter, serta pengembangan kemandirian. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan yang dilaksanakan telah diarahkan pada upaya mewujudkan kemaslahatan anak secara menyeluruh sesuai dengan tujuan utama *hadhanah*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan bersifat terstruktur dan sistematis melalui berbagai program pembinaan yang dirancang untuk mendukung perkembangan intelektual, spiritual, sosial, dan moral anak. Kehadiran kegiatan pendidikan formal, pembinaan keagamaan, pembiasaan ibadah, pelatihan keterampilan hidup, serta pengawasan terhadap aktivitas anak memperlihatkan bahwa panti asuhan berupaya menjalankan fungsi pengasuhan secara komprehensif. Dalam konteks ini, pengasuh tidak hanya berperan sebagai pengelola lembaga, tetapi juga sebagai figur pengganti orang tua

yang bertanggung jawab membimbing, mendidik, dan mendampingi anak-anak asuh selama berada di lingkungan panti.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara pengasuh dan anak asuh dibangun melalui pendekatan kekeluargaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendekatan tersebut memungkinkan terciptanya lingkungan pengasuhan yang mendukung pembentukan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, dan perkembangan kepribadian anak. Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa pelaksanaan pengasuhan dalam sistem kelembagaan masih menghadapi tantangan, terutama dalam memberikan perhatian individual secara optimal kepada setiap anak karena adanya keterbatasan sumber daya pengasuhan dan keberagaman latar belakang anak asuh. Namun secara umum, praktik pengasuhan yang diterapkan menunjukkan kesesuaian yang cukup kuat dengan prinsip-prinsip *hadhanah* dalam pengasuhan keluarga Islam.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian hukum keluarga Islam, khususnya dalam memperluas pemahaman mengenai implementasi konsep *hadhanah* pada konteks pengasuhan berbasis lembaga. Selama ini, kajian *hadhanah* lebih banyak difokuskan pada lingkungan keluarga dan persoalan hak asuh anak setelah perceraian. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *hadhanah* juga dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami dan mengevaluasi praktik pengasuhan yang dilakukan oleh lembaga kesejahteraan sosial anak, terutama panti asuhan berbasis Islam.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana prinsip-prinsip *hadhanah* diimplementasikan dalam sistem pengasuhan sehari-hari di Panti Asuhan Aisyiyah Balai Gurah. Temuan penelitian dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi pengelola panti asuhan dalam memperkuat kualitas pengasuhan, khususnya pada aspek pembinaan emosional, perhatian individual, dan pengembangan lingkungan pengasuhan yang semakin mendekati fungsi keluarga. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi lembaga sosial keagamaan, akademisi, serta pihak-pihak yang bergerak dalam bidang perlindungan anak untuk mengembangkan model pengasuhan yang berorientasi pada kepentingan terbaik anak sekaligus selaras dengan nilai-nilai Islam.

Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai praktik pengasuhan dalam konteks sosial dan keagamaan tertentu. Pendekatan tersebut memungkinkan pengungkapan berbagai aspek pengasuhan yang tidak dapat dipahami hanya

melalui pengukuran kuantitatif, sehingga memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian mengenai pengasuhan anak dalam perspektif hukum keluarga Islam.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan melibatkan lebih banyak panti asuhan atau lembaga pengasuhan anak yang memiliki karakteristik kelembagaan berbeda. Perluasan lokasi penelitian akan memungkinkan dilakukannya analisis komparatif mengenai implementasi konsep *hadhanah* dalam berbagai konteks pengasuhan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik pengasuhan berbasis Islam di Indonesia.

Penelitian berikutnya juga disarankan untuk lebih mengeksplorasi perspektif anak asuh sebagai subjek utama dalam proses pengasuhan. Kajian mengenai pengalaman, persepsi, kebutuhan, dan harapan anak terhadap sistem pengasuhan yang mereka terima dapat memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai efektivitas implementasi prinsip-prinsip *hadhanah* dalam lingkungan panti asuhan. Pendekatan tersebut akan melengkapi perspektif pengurus dan pengasuh yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan *mixed methods* dengan mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai hubungan antara pola pengasuhan, perkembangan psikologis anak, pembentukan karakter, serta keberhasilan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan anak asuh. Pengembangan desain penelitian tersebut diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan mengenai *hadhanah* dan memberikan dasar empiris yang lebih kuat bagi pengembangan kebijakan maupun praktik pengasuhan anak berbasis nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fatimaningrum, A. S. (2021). Analisis Tematik Permasalahan dalam Praktik Pengasuhan Anak yang Dilakukan oleh Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 5*(2), 128–144. https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.43030

Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLOS ONE, 15*(5), Article e0232076. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076

Jaffer, A., Ahmed, S., & Rahman, M. (2023). Child welfare and caregiving in contemporary Muslim societies. *Journal of Family Studies, 29*(3), 412–428.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Mukaromah, N. (2021). *Pola asuh anak di panti asuhan perspektif hadhanah dalam hukum Islam: Studi di Panti Asuhan Putri Darul Hadlonah* [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto].

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*(1), 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.

Rizqi, N. H. (2023). *Implementasi teknik modeling pada pola asuh pengurus panti dalam membentuk kemandirian anak di Yayasan Sosial Amanah Umat Sumenep* [Skripsi sarjana, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. https://digilib.uinkhas.ac.id/27304

Roskam, I., Mikolajczak, M., & Brianda, M. E. (2022). Parenting and child well-being in contemporary family contexts. *Frontiers in Psychology, 13*, Article 857214.

Saunders, B., Sim, J., Kingstone, T., Baker, S., Waterfield, J., Bartlam, B., Burroughs, H., & Jinks, C. (2018). Saturation in qualitative research: Exploring its conceptualization and operationalization. *Quality & Quantity, 52*(4), 1893–1907. https://doi.org/10.1007/s11135-017-0574-8

Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.

Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind—Promoting, protecting and caring for children's mental health*. UNICEF. https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2021

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.